

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pemerintah kabupaten Purwarta telah menerbitkan Peraturan Bupati Purwakarta nomor 103 Tahun 2021 103 Tahun 2021 tentang Tatanen di Bale Atikan. Tatanen di Bale Atikan (TdBA) adalah sebuah inisiatif pendidikan karakter yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran ekologis dalam merawat bumi dan belajar dari bumi melalui kegiatan pertanian berbasis Pancaniti. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodrat dirinya, kodrat alam, dan kodrat zamannya.¹ Sebagai sebuah gerakan kesadaram ekologis, Tatanen di Bale Atikan melambangkan tanggung jawab bersama yang dilakukan secara luas oleh seluruh warga sekolah dan pihak-pihak terkait di Kabupaten Purwakarta. Melalui kegiatan ini, diharapkan terjadi peningkatan kesadaran hidup ekologis.

Regulasi terkait TdBA dikeluarkan sebagai respons terhadap tiga jenis kesenjangan yang muncul pada abad ke-21 yaitu kesenjangan ekologis, kesenjangan sosial, dan kesenjangan spiritual. Kesenjangan ekologis mengacu pada kesenjangan antara manusia dan lingkungan alam, di mana perilaku manusia cenderung menyebabkan kerusakan pada ekosistem alami yang kemudian mengakibatkan dampak negatif bagi keberlangsungan hidup baik manusia maupun

¹ Nurdin Cahyadi, "TATANEN DI BALE ATIKAN," disdik.purwakartakab.go.id, 2020, <https://disdik.purwakartakab.go.id/tatanen-di-bale-atikan?/tatanen-di-bale-atikan>.

spesies lainnya.² Ini mencakup pola konsumsi yang berlebihan, penggunaan sumber daya alam yang tidak berkelanjutan, dan polusi lingkungan.

Kesenjangan sosial merujuk pada ketidaksetaraan dalam akses terhadap sumber daya, kesempatan, dan hak, yang dapat memperburuk kesenjangan ekologis karena kelompok-kelompok tertentu mungkin lebih rentan terhadap dampak lingkungan yang merugikan.³ Terakhir, kesenjangan spiritual menggambarkan perpecahan antara individu dan makna spiritual atau hubungan dengan alam semesta. Ini dapat menyebabkan ketidakpedulian terhadap nilai-nilai lingkungan dan kurangnya kepedulian terhadap keseimbangan ekologis karena kurangnya kesadaran akan keterkaitan kita dengan alam dan ketergantungan kita padanya untuk kehidupan yang berkelanjutan. Dalam konteks krisis lingkungan global, kesenjangan ekologis, sosial, dan spiritual semakin menjadi fokus penting untuk diatasi agar masyarakat dapat mengambil langkah-langkah yang lebih berkelanjutan dan holistik dalam menjaga planet kita.

Pada abad ke-21, tidak lagi dapat dipungkiri bahwa aktivitas manusia telah berdampak signifikan pada sistem ekologi, sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan.⁴ Menurut Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2022, hasil input dari 202 kabupaten/kota di Indonesia menunjukkan bahwa jumlah sampah yang ditimbun secara nasional mencapai 21,1 juta ton. Dari total produksi

² Dali Wang and Wenli Ding, "Spatial Pattern of the Ecological Environment in Yunnan Province," *PLoS ONE* 16, no. 6 June (2021): 1–22, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0248090>.

³ Maldwyn John Evans et al., "Ecological Processes Associated with Different Animal Taxa in Urban Environments," *Ecosphere* 12, no. 8 (2021), <https://doi.org/10.1002/ecs2.3712>.

⁴ Vian Ahmed et al., "A Comparative Study of Energy Performance in Educational Buildings in the UAE," *Construction Economics and Building* 21, no. 3 (2021): 33–57.

sampah tersebut, sebanyak 65,71% (13,9 juta ton) berhasil dikelola, sementara sisanya sebanyak 34,29% (7,2 juta ton) belum terkelola dengan baik.⁵ Data ini menyoroti perlunya kesadaran masyarakat terhadap masalah sampah yang belum terolah dengan baik, yang dapat menjadi bencana yang lebih besar di masa depan. Untuk mengatasi krisis lingkungan ini, diperlukan perubahan paradigma dalam cara berpikir tentang alam dan lingkungan. Masyarakat perlu melihat lingkungan alam sebagai tanggung jawab bersama sebagai khalifah di bumi untuk mencapai solusi yang lebih baik.

Indonesia dikenal sebagai salah satu kontributor terbesar sampah di dunia, menempati peringkat kedua. Sekolah, yang menjadi tempat berkumpulnya banyak individu, juga merupakan salah satu sumber utama sampah, bersama dengan pasar, rumah tangga, industri, dan perkantoran. Mayoritas sampah yang dihasilkan oleh sekolah adalah sampah kering, yang terdiri dari kertas, plastik, dan sedikit logam. Sedangkan sampah basah berasal dari dedaunan, sisa makanan, dan pembungkus makanan dari daun pisang. Sekolah dapat berfungsi sebagai alat pembelajaran bagi siswa, dan salah satu indikator kesuksesan sekolah yang baik adalah kesadaran lingkungan.⁶

Krisis dan bencana lingkungan hidup global mewakili serangkaian tantangan yang kompleks dan saling terkait yang mempunyai implikasi signifikan bagi

⁵ Nurul Fauziah et al., "PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS LINGKUNGAN HIDUP DI KABUPATEN PURWAKARTA (KONSEP TATANEN DI BALE ATIKAN) Abstrak Berkaitan Dengan Masalah Diatas Pemerintah Kabupaten Purwakarta Melalui Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta Membuat Kebijakan Yang," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 1 (2024): 624–29.

⁶ Windarto and Martini, "PEMBERDAYAAN SEKOLAH DALAM PENGELOLAAN SAMPAH SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP (PLH)," *Prosiding PKM-CSR* 3 (2020): 1210–15.

masyarakat di seluruh dunia. Krisis-krisis ini mencakup berbagai permasalahan, termasuk bencana alam, kerusakan lingkungan akibat ulah manusia, bencana besar yang disebabkan oleh bencana alam, dan dampak perubahan iklim. Terjadinya bencana lingkungan, seperti banjir, kebakaran hutan, dan pandemi, semakin meningkat, sehingga menyebabkan degradasi lingkungan yang signifikan dan gangguan sosial.⁷ Krisis-krisis ini diperburuk oleh faktor-faktor seperti rasisme lingkungan, yang semakin melanggengkan kesenjangan sosial-ekonomi dan budaya.⁸

Berbagai negara telah mengusulkan beragam strategi untuk mengatasi krisis lingkungan global, mulai dari langkah-langkah untuk mengurangi eksploitasi alam, legislasi, hingga pengembangan teknologi. Namun, kenyataannya sedikit atau bahkan tidak ada perubahan yang terjadi karena inti dari masalah ini adalah perilaku masyarakat yang tidak tersentuh sebagai bagian dari solusi. Dengan kata lain, diakui bahwa tingkah laku manusia dan dampak teknologi menyebabkan terjadinya kesenjangan interaksi antara manusia dan lingkungan alam.⁹ Strategi-strategi yang telah diajukan sebelumnya, namun cenderung lebih fokus pada pengendalian dan pengobatan daripada pencegahan.

⁷ Abdullah Saleh Alotaibi, "Environmental Disaster Management in the Great Lakes: To What Extent Are Governments in the Region Prepared?" (Ryerson University, 2015).

⁸ Lena Dominelli, "Promoting Environmental Justice through Green Social Work Practice: A Key Challenge for Practitioners and Educators," *International Social Work* 57, no. 4 (2014), <https://doi.org/10.1177/0020872814524968>.

⁹ Erna Mena Niman, "Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 11, no. 1 (2019): 91–106.

Krisis lingkungan ini sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia karena sikap dan perilaku mereka terhadap alam.¹⁰ Krisis lingkungan hidup yang terjadi saat ini memang dapat dipandang sebagai krisis jiwa manusia, karena mencerminkan keterkaitan antara tindakan manusia dengan keadaan lingkungan hidup. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini, perhatian khusus perlu diberikan pada peningkatan pengetahuan masyarakat dengan memupuk sikap dan perilaku positif terhadap lingkungan. Hal ini dapat dicapai melalui implementasi pendidikan lingkungan yang efektif.

Pendidikan memainkan peran penting dalam mengatasi masalah lingkungan dengan menumbuhkan kesadaran, pengetahuan, dan sikap positif terhadap konservasi dan keberlanjutan. Inisiatif pendidikan lingkungan telah terbukti meningkatkan hubungan masyarakat dengan alam¹¹, sikap terhadap konservasi keanekaragaman hayati, dan mendorong tindakan yang tepat untuk perlindungan dan keberlanjutan lingkungan.¹² Penelitian bahkan kian menyoroti pentingnya mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum sekolah untuk mendorong konservasi lingkungan yang berkelanjutan dan mengurangi dampak negatif yang disebabkan oleh kondisi iklim yang buruk.¹³

¹⁰ Kongsak Thathong, "A Spiritual Dimension and Environmental Education: Buddhism and Environmental Crisis," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 46 (2012): 5063–68, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.386>.

¹¹ Matthias Winfried Kleespies et al., "Environmental Education in Zoos—Exploring the Impact of Guided Zoo Tours on Connection to Nature and Attitudes towards Species Conservation," *Journal of Zoological and Botanical Gardens* 3, no. 1 (2022): 56–68, <https://doi.org/10.3390/jzbg3010005>.

¹² Jung Hua Lo, Yu Fan Lai, and Tzu Lun Hsu, "The Study of Ar-Based Learning for Natural Science Inquiry Activities in Taiwan's Elementary School from the Perspective of Sustainable Development," *Sustainability (Switzerland)* 13, no. 11 (2021), <https://doi.org/10.3390/su13116283>.

¹³ Ernest Khalabai Mashaba, Simeon Maile, and Malose Jack Manaka, "Learners' Knowledge of Environmental Education in Selected Primary Schools of the Tshwane North District, Gauteng

Pendidikan yang memprioritaskan etika lingkungan hidup sangat penting dalam meminimalkan kerusakan lingkungan akibat kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat konservasi.¹⁴ Dengan memasukkan konten lingkungan ke dalam sistem pendidikan, kesadaran tentang isu lingkungan dapat ditingkatkan di semua tingkat pendidikan.¹⁵ Penerapan program pendidikan lingkungan dapat mengarah pada peningkatan kesadaran lingkungan, upaya konservasi, dan penerapan praktik ramah lingkungan.¹⁶

Program pendidikan lingkungan dan peningkatan kapasitas terbukti membantu peserta didik dan masyarakat membuat keputusan yang tepat dan berkelanjutan terkait penggunaan lahan, sehingga meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan mendorong kelestarian lingkungan.¹⁷ Dengan menanamkan nilai, sikap, dan perilaku yang mengutamakan kepedulian terhadap lingkungan, pendidikan dapat memberdayakan individu untuk berkontribusi dalam upaya konservasi.¹⁸ Selain itu, pendidikan yang berbasis lingkungan dapat mendorong praktik masyarakat yang mendorong pembangunan lingkungan dan rasionalitas lingkungan baru.

Province,” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 23 (2022), <https://doi.org/10.3390/ijerph192315552>.

¹⁴ Abdul Karim, “Integration of Religious Awareness in Environmental Education,” *Qudus International Journal of Islamic Studies* 10, no. 2 (2022): 415–42, <https://doi.org/10.21043/qijis.v10i2.14404>.

¹⁵ Daudi Kiplangat Masona, “The Influence of Environmental Education on Conservation in Secondary Schools in Mvomero District,” *East African Journal of Education Studies* 5, no. 4 (2022): 20–30, <https://doi.org/10.37284/eajes.5.4.955>.

¹⁶ Mashaba, Maile, and Manaka, “Learners’ Knowledge of Environmental Education in Selected Primary Schools of the Tshwane North District, Gauteng Province.”

¹⁷ Stella de la Torre and Citlalli Morelos-Juárez, “Primate Conservation Efforts and Sustainable Development Goals in Ecuador, Combining Research, Education and Capacity Building,” *Animals* 12, no. 20 (2022), <https://doi.org/10.3390/ani12202750>.

¹⁸ Walter Antonio Campos-Ugaz et al., “Education in Environmental Health: Scientific Contributions of the Last 20 Years,” *Boletín de Malariología y Salud Ambiental* 62, no. 5 (2022): 1067–78, <https://doi.org/10.52808/bmsa.7e6.625.021>.

Pemerintah Kabupaten Purwakarta menyadari peran transformasi dunia pendidikan dalam memecahkan masalah lingkungan dan berupaya mengembangkan kesadaran ekologis melalui aktivitas pendidikan sekolah dengan disahkannya Peraturan Bupati Purwakarta nomor 103 Tahun 2021 tentang Tatanen di Bale Atikan. Pendidikan dalam konteks Tatanen diarahkan pada pembentukan karakter yang peduli terhadap lingkungan, bertujuan untuk melestarikan bumi bagi masa depan umat manusia. Selain itu, peserta didik juga diajak untuk belajar dari bumi, yang berarti menjadikan bumi sebagai materi pembelajaran lintas disiplin di sekolah. Alam menjadi kurikulum yang memunculkan kearifan alam menghadapi kehidupan.

Kegiatan Tatanen di Bale Atikan di Kabupaten Purwakarta dijalankan dengan sistem permakultur, yang mengintegrasikan tumbuhan dan hewan dalam berbagai fungsi serta memperlakukan seluruh area sebagai satu kesatuan produktif. Guru diharapkan dapat menggunakan kegiatan ini sebagai laboratorium pembelajaran yang melibatkan alam secara menyeluruh. Peserta didik dapat berekspresi dan melakukan penelitian sederhana untuk menghasilkan produk pertanian yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri, lingkungan sekitar, dan alam secara keseluruhan.

Implementasi Tatanen di Bale Atikan, yang digagas oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta, didasarkan pada filosofi Atikan Kesundaan, khususnya konsep Pancaniti. Pancaniti adalah tahapan dalam filosofi Atikan yang terdiri dari lima langkah, yakni *niti harti*, *niti surti*, *niti bukti*, *niti bakti*, dan *niti sajati*. Konsep lima langkah dalam Atikan Kesundaan ini memiliki kesamaan dalam makna dengan

level kognitif yang didefinisikan oleh taksonomi Anderson dan tujuan pendidikan yang diusulkan oleh UNESCO. Anderson menggolongkan level kognitif ke dalam enam tingkatan, dimulai dari mengingat, memahami, membedakan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Sementara itu, UNESCO menetapkan empat pilar pendidikan, yakni *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*.

Program TdBA pada implementasinya terintegrasi dengan kurikulum merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan dilaksanakan dalam bentuk intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Intakurikuler TdBA dilaksanakan dalam bentuk mata pelajaran muatan lokal Tatanen di Bale atikan. Sedangkan ekstrakurikuler, sekolah diberikan inisiatif menentukan nama kegiatan dan bentuk kegiatan berdasarkan kearifan dan kebutuhan sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara, program ekstrakurikuler TdBA di SDN Ciwangi mengalami kesulitan mencapai tujuan ambisiusnya, sehingga memunculkan kesenjangan kritis yang menggarisbawahi perlunya evaluasi menyeluruh. Idealnya, ekstrakurikuler TdBA bertujuan untuk menciptakan sekolah bebas sampah, mendirikan laboratorium ekologi, mendukung kelestarian lingkungan, mencegah siswa membawa makanan berbahaya, menjaga lingkungan bebas asap rokok, dan mendorong siswa untuk merawat tanaman hijau dan terlibat dalam permakultur. Namun, sekolah kesulitan memenuhi standar ini karena kurangnya sumber daya, kurangnya pelatihan komprehensif bagi guru, dan integrasi program yang terfragmentasi. Misalnya, sekolah kekurangan infrastruktur untuk menerapkan pemilahan dan daur ulang sampah, atau gagal memberikan

dukungan berkelanjutan untuk memelihara laboratorium ekologi dan proyek permakultur. Selain itu, belum adanya penegakan kebijakan yang tidak konsisten mengenai lingkungan bebas rokok dan praktik pangan yang aman. Kesenjangan ini menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara tujuan aspirasi program pendidikan lingkungan hidup dan pelaksanaan praktisnya, sehingga penting untuk melakukan evaluasi untuk mengidentifikasi kekurangan, mengoptimalkan komponen program, dan memastikan pengembangan holistik perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan pada siswa.

Dalam studi pendahuluan di SDN Ciwangi kabupaten Purwakarta, penerapan pendidikan berbasis ekologi melalui TdBA di sekolah dasar menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Salah satu peluangnya terletak pada mempromosikan pendidikan berbasis alam untuk meningkatkan pengetahuan ekologi siswa dan hubungan dengan lingkungan. Dengan memasukkan konsep ekologi ke dalam kurikulum, sekolah dapat membekali siswa dengan pemahaman holistik tentang keberlanjutan dan konservasi lingkungan. Lebih lanjut, pedagogi berbasis ekologi dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap lingkungan setempat dan menumbuhkan literasi ekologi. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, namun juga menanamkan rasa kepedulian terhadap lingkungan sejak dini.

Diakui bahwa terdapat tantangan dalam penerapan pendidikan berbasis ekologi. Salah satu tantangannya adalah perlunya meningkatkan keterkaitan guru dengan alam dan pengetahuan ekologi agar dapat menyampaikan pendidikan lingkungan secara efektif. Selain itu, mengintegrasikan pendidikan berbasis ekologi

ke dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan memerlukan upaya terkoordinasi antara administrator sekolah, guru, dan konselor. Memastikan bahwa pendidikan berbasis ekologi diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu hal yang menuntut. Selain itu, kedalaman konsep ekologi yang perlu dikuasai guru dapat menimbulkan tantangan dalam penyampaian pendidikan berbasis ekologi secara efektif. Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, penulis meninjau bahwa meskipun penerapan pendidikan berbasis ekologi di sekolah dasar menawarkan peluang berharga untuk meningkatkan pengetahuan ekologi dan kesadaran lingkungan siswa, hal ini juga menghadirkan tantangan terkait kesiapan guru, integrasi kurikulum, dan adaptasi terhadap perubahan lanskap pendidikan.

Inisiatif pendidikan berbasis ekologi dalam kegiatan ekstrakurikuler memberikan peluang unik untuk menanamkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan sejak usia muda, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap planet ini. Melibatkan anak-anak dalam aktivitas langsung seperti berkebun, proyek daur ulang, atau jalan-jalan di alam dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep ekologi dan mendorong perilaku berkelanjutan. Selain itu, menggabungkan pendidikan berbasis ekologi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat melengkapi pembelajaran tradisional di kelas, sehingga menawarkan pendekatan pendidikan yang lebih holistik.

Kendati peluang itu ada, namun tantangan mungkin timbul dalam hal keterbatasan sumber daya, integrasi kurikulum, dan pelatihan guru. Sekolah mungkin menghadapi keterbatasan dalam pendanaan, waktu, atau akses terhadap ruang luar yang sesuai untuk kegiatan ramah lingkungan. Selain itu, memastikan

bahwa guru mempunyai perlengkapan dan pelatihan yang memadai untuk memberikan pendidikan berbasis ekologi yang efektif dapat menjadi tantangan besar. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini diperlukan kolaborasi antara pendidik, pengambil kebijakan, dan pemangku kepentingan masyarakat untuk memprioritaskan pendidikan lingkungan dan mengalokasikan sumber daya secara efektif, yang pada akhirnya membina generasi warga negara yang sadar lingkungan.

Di tengah peluang, keberhasilan, tantangan, dan kesenjangan pembelajaran TdBA melalui ekstrakurikuler di sekolah dasar, diperlukan sebuah evaluasi yang bersifat komprehensif dan saintifik yang menyentuh ranah konteks, input, proses, dan output program ekstrakurikuler TdBA atau yang lebih populer dengan evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*).

Model *Context, Input, Process, and Product* (CIPP) adalah kerangka evaluasi komprehensif yang banyak digunakan dalam menilai efektivitas program pendidikan. Model ini mencakup seluruh tahapan program pendidikan, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian sumatif.¹⁹ Para peneliti menemukan model CIPP strategis dan tepat dalam meningkatkan kualitas program pendidikan.²⁰ Hal ini sangat berharga untuk mengamankan data akuntabilitas bagi inisiatif pendidikan yang inovatif dan berkelanjutan.²¹ Model CIPP dirancang untuk memandu

¹⁹ Tia L Finney, "Confirmative Evaluation: New CIPP Evaluation Model Confirmative Evaluation: New CIPP Evaluation Model," *Journal of Modern Applied Statistical Methods* 18, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.22237/jmasm/1598889893>.

²⁰ Rizal Kamsurya, "Learning Evaluation of Mathematics during the Pandemic Period COVID-19 in Jakarta," *International Journal of Pedagogical Development and Lifelong Learning* 1, no. 2 (2020): 1–5.

²¹ Claire Junga Kim, Hyojung Mo, and Ji Young Lee, "Evaluation of an Ultrasound Program in Nationwide Continuing Professional Development (CPD) in Korean Public Health and Medical Institutions," *BMC Medical Education*, 2022, 1–9, <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03271-4>.

pengembangan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan, menjadikannya kerangka penilaian program yang lengkap.²² Selain itu, model CIPP bersifat siklis, memungkinkan adanya perbaikan terus-menerus dan dapat digunakan baik secara formatif maupun sumatif ataupun intra dan ekstrakurikuler.

Model CIPP memberikan pendekatan terstruktur untuk mengevaluasi berbagai aspek program pendidikan, menawarkan cara sistematis untuk menilai proses pengembangan kurikulum. CIPP dikenal karena kemampuannya dalam memberikan format penilaian menyeluruh pada setiap tahap evaluasi, membantu pengambilan keputusan terkait perencanaan dan operasional program.²³ Model CIPP mempertimbangkan tujuan, kebutuhan, lingkungan, sumber daya, mekanisme proses, dan hasil, menjadikannya alat yang berharga untuk mengevaluasi program pendidikan.²⁴ Selain dalam bidang pendidikan, model CIPP juga bahkan telah diterapkan di berbagai bidang di luar pendidikan, seperti pengelolaan fasilitas olahraga dan program pelatihan kejuruan, sehingga menunjukkan keserbagunaan dan efektivitasnya.²⁵

Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) menawarkan kerangka komprehensif untuk menilai dan meningkatkan implementasi program TdBA, yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas ekologis dan meningkatkan

²² Surendran Sankaran and Norazlinda Saad, "Evaluating the Bachelor of Education Program Based on the Context , Input , Process , and Product Model," *Frontiers in Education* 7, no. June (2022): 1–8, <https://doi.org/10.3389/educ.2022.924374>.

²³ Muhammad Syahrul Munir, Muhammad Akhsanul Muhtadin, and Moch Agung Lukman, "Semester Credit System Program Evaluation at MTsN 2 , Kediri City," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3 (2022): 229–40.

²⁴ Abdul Wadood, "Evaluation of the Effectiveness of the Process of Undergraduate Health and Physical Education Program by the CIPP Model," *Global Educational Studies Review* VII, no. II (2022): 285–95, [https://doi.org/10.31703/gesr.2022\(VII-II\).27](https://doi.org/10.31703/gesr.2022(VII-II).27).

²⁵ Ahmad Nasrulloh et al., "Evaluation Study : Functions of Management of Sports Facilities During the COVID-19 Pandemic," *Advances in Health Sciences Research* 43 (2022): 1–17.

karakter kepedulian lingkungan peserta didik. Melakukan evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) terhadap program pendidikan ekstrakurikuler ekologi di sekolah dasar melibatkan penilaian komprehensif terhadap berbagai aspek. Pertama, evaluasi akan mengkaji konteks, termasuk tantangan lingkungan yang dihadapi masyarakat, relevansi tujuan program, dan keselarasan dengan kebijakan dan tujuan pendidikan.

Kedua, evaluasi akan menganalisis masukan, seperti kecukupan sumber daya, rancangan kurikulum, dan pelatihan guru, untuk memastikan bahwa program ini dilengkapi dengan baik untuk mencapai hasil yang diharapkan. Ketiga, akan menilai proses, mengevaluasi ketepatan pelaksanaan, keterlibatan siswa, dan kualitas metode pengajaran yang digunakan dalam memberikan pendidikan berbasis ekologi.

Terakhir, evaluasi akan mengukur produk, menilai dampak program terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terhadap lingkungan, serta keberlanjutan dan skalabilitasnya. Dengan mengevaluasi keempat dimensi ini secara sistematis, evaluasi CIPP dapat memberikan wawasan berharga mengenai kekuatan, kelemahan, dan efektivitas program pendidikan ekologi ekstrakurikuler di sekolah dasar secara keseluruhan, sehingga dapat menjadi masukan bagi perbaikan dan pengambilan keputusan di masa depan.

Di era di mana kelestarian lingkungan telah menjadi keharusan global, sekolah memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran ekologis generasi mendatang. Program pendidikan lingkungan ekstrakurikuler sangat penting dalam upaya ini, karena menawarkan siswa pengalaman praktis dan pengetahuan yang

mendorong praktik berkelanjutan. Untuk memaksimalkan efektivitas program-program ini, diperlukan evaluasi yang sistematis. Model evaluasi Konteks, Masukan, Proses, dan Produk (CIPP) memberikan kerangka kerja komprehensif untuk menilai dan meningkatkan program pendidikan. Dengan mengkaji berbagai elemen program ini melalui lensa CIPP, kita dapat memperoleh wawasan berharga mengenai kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan karakter cinta lingkungan dan penciptaan sekolah ramah lingkungan.

Penelitian mengenai topik terkait Tatanen di Bale Atikan pernah dilakukan, diantaranya: Rima Rahmatilah meneliti terkait implementasi TdBA dalam peningkatan karakter di SMP²⁶, Azeera meneliti peningkatan karakter di sekolah dasar²⁷, manajemen pendidikan lingkungan hidup melalui TdBA²⁸, dan penguatan karakter pancasila melalui TdBA.²⁹ Kendati demikian, penelitian khusus yang mengevaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dalam aktivitas ekstrakurikuler program Tatanen di Bale Atikan masih belum dilakukan. CIPP dinilai metode yang kuat untuk mengevaluasi efektivitas pengajaran³⁰, namun

²⁶ Rima Rahmatilah and Yayat Suharyat, "Implementation of Tatanen Education in Bale Atikan in Establishing the Character of Love for The Country in SMPN 2 Pasawahan Purwakarta District," *International Conference on Education*, 2023, 79–83, <https://jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id/index.php/proceedings/article/download/1683/630>.

²⁷ Azeera et al., "Implementasi Kegiatan Tatanen Di Bale Atikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Purwakart," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Juli 2023, no. 14 (2023): 199–207, <https://doi.org/10.5281/zenodo.8173299>.

²⁸ Manpan Drajat, "MANAJEMEN PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DI KABUPATEN PURWAKARTA MELALUI PROGRAM TATANEN DI BALE ATIKAN," *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 4 (2022): 182–93.

²⁹ Helmawati, Raden Yulyul Yulianan Hastuti, and Nana Ismelani, "Tatanen Program in the Project of Strengthening the Profile of Pancasila Students in Purwakarta Indonesia," *Baltic Journal of Law & Politics* 16, no. 3 (2023): 2330–40, <https://doi.org/10.2478/bjlp-2023-00000175>.

³⁰ Minggusta Juliadharma and Mawardi Djamaluddin, "Application of the CIPP Model in Evaluation of The Inclusive Education Curriculum in Madrasah Aliyah," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 31–50.

untuk mengetahui efektivitas TdBA dalam meningkatkan aktivitas ekologis dan meningkatkan karakter peserta didik di sekolah dasar, diperlukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang dan sebagai upaya meningkatkan implementasi TdBA di sekolah dasar, maka penting dilakukan penelitian mengenai **“Evaluasi Program Ekstrakurikuler Berbasis Tatanen di Bale Atikan di SDN Ciwangi Kabupaten Purwakarta”**. Melalui penelitian ini, diharapkan memberikan wawasan mengenai efektivitas program ekstrakurikuler, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dan menawarkan rekomendasi untuk meningkatkan penerapannya di lingkungan pendidikan sekolah dasar berdasarkan pendekatan evaluasi sistematis model CIPP.

B. Fokus Penelitian

Batasan Masalah penelitian sangat penting karena memandu arah dan kedalaman penyelidikan, memastikan penggunaan sumber daya dan waktu yang efisien. Dengan mempersempit ruang lingkup studi pada pertanyaan atau masalah tertentu, peneliti dapat menggali subjek secara mendalam, mengungkap berbagai wawasan, dan memberikan hasil yang lebih berdampak.

Fokus penelitian yang terdefinisi dengan baik tidak hanya meningkatkan kejelasan dan koherensi penelitian namun juga memfasilitasi identifikasi metodologi yang relevan dan pengumpulan data terkait. Selain itu, hal ini juga berkontribusi di lapangan dengan mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada atau mengatasi tantangan praktis, sehingga meningkatkan pemahaman dan kemampuan

kita di berbagai bidang. Intinya, fokus penelitian yang jelas adalah tulang punggung dari setiap upaya penelitian yang sukses, yang meletakkan dasar bagi penemuan dan inovasi yang bermakna.

Penelitian ini secara umum mengangkat topik penting mengenai Evaluasi Program Ekstrakurikuler Berbasis Tatanen di Bale Atikan di SDN Ciwangi Kabupaten Purwakarta. Berdasarkan topik penelitian tersebut, beberapa aspek yang dibatasi terkait permasalahan yang diteliti antara lain:

1. Lokasi atau lembaga yang diteliti

Penelitian difokuskan pada lembaga SDN Ciwangi yang beralamat di Jl. Raya Ciwangi, RT.02/RW.01, Ciwangi, Kec. Bungursari, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat 41181.

2. Subjek penelitian

Subjek yang diteliti adalah guru dan siswa kelas 5 yang mengikuti program ekstrakurikuler Tatanen di Bale Atikan berbasis pembelajaran pancaniti.

3. Konten pendidikan yang diteliti

Penelitian ini befokus pada program ekstrakurikuler Tatanen di Bale Atikan berbasis pembelajaran pancaniti..

4. Evaluasi konteks (*context evaluation*)

Menilai relevansi program dengan kebijakan, visi-misi ekstrakurikuler, tujuan ekstrakurikuler, dan perencanaan program ekstrakurikuler

5. Evaluasi masukan (*input evaluation*)

Mengevaluasi ketersediaan 6 M:

- a. Man (Orang) : kesiapan peserta didik dan kualifikasi guru
- b. Money (Dana) : aspek kesiapan anggaran yang mendukung
- c. Methode (metode): startegi pembelajaran
- d. Machine (Alat) : Ketersediaan alat dan sarana prasarana
- e. Material (bahan ajar): Kurikulum dan materi pembelajaran
- f. Marketing (pemasaran) : sosialisasi dan perangkat informasi

6. Evaluasi proses (*process evaluation*)

Meninjau dan mengevaluasi pelaksanaan ekstrakurikuler yaitu implementasi pancaniti dalam ekstrakurikuler.

7. Evaluasi produk (*product evaluation*)

Mengevaluasi hasil program ekstrakurikuler. Ini mencakup beberapa aspek:

- a. Output: ini mencakup aspek produk aktivitas berupa hasil tanaman atau hasil material yang dihasilkan siswa
- b. Outcome : peningkatan kesadaran lingkungan, kemandirian, dan kolaboratif peserta didik.

Melalui fokus penelitian yang terarah dan jelas diharapkan memfasilitasi peneliti memberikan evaluasi menyeluruh terhadap program pembelajaran sempoa dengan model CIPP untuk mengidentifikasi keefektifannya dan area yang perlu ditingkatkan. Dengan berfokus pada aspek-aspek ini, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi wawasan berharga mengenai aktivitas ekstrakurikuler berbasis TdBA di sekolah dasar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, peneliti menyusun beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah konteks program ekstrakurikuler berbasis Tatanen di Bale Atikan di SDN Ciwangi Kabupaten Purwakarta mendukung tercapainya tujuan TdBA di tingkat sekolah?
2. Apakah input program ekstrakurikuler berbasis Tatanen di Bale Atikan di SDN Ciwangi Kabupaten Purwakarta mendukung tercapainya tujuan program ekstrakurikuler di tingkat sekolah?
3. Apakah proses ekstrakurikuler berbasis Tatanen di Bale Atikan di SDN Ciwangi Kabupaten Purwakarta mendukung tercapainya tujuan program ekstrakurikuler di tingkat sekolah?
4. Apakah produk ekstrakurikuler berbasis Tatanen di Bale Atikan di SDN Ciwangi Kabupaten Purwakarta sesuai dengan tujuan program ekstrakurikuler di tingkat sekolah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikembangkan, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis konteks program ekstrakurikuler berbasis Tatanen di Bale Atikan di SDN Ciwangi Kabupaten Purwakarta dalam mendukung tercapainya tujuan TdBA di tingkat sekolah.

2. Menganalisis input program ekstrakurikuler berbasis Tatanen di Bale Atikan di SDN Ciwangi Kabupaten Purwakarta dalam mendukung tercapainya tujuan program ekstrakurikuler di tingkat sekolah.
3. Menganalisis proses ekstrakurikuler berbasis Tatanen di Bale Atikan di SDN Ciwangi Kabupaten Purwakarta dalam mendukung tercapainya tujuan program ekstrakurikuler di tingkat sekolah.
4. Menganalisis kesesuaian capaian produk (product evaluation) program ekstrakurikuler berbasis Tatanen di Bale Atikan di SDN Ciwangi Kabupaten Purwakarta dengan tujuan program di tingkat sekolah.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini tentunya dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat atau kegunaan baik secara teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian mengenai evaluasi CIPP pada Program Ekstrakurikuler Berbasis Tatanen di Bale Atikan di SDN Ciwangi Kabupaten Purwakarta dapat memberikan beberapa manfaat yang signifikan:

a. Kontribusi terhadap Peningkatan Program

Penelitian ini dapat memberikan wawasan teoritis yang berharga tentang keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi program ekstrakurikuler berbasis Tatanen. Dengan menganalisis setiap dimensi (Context, Input, Process, Product) evaluasi, penelitian ini dapat

mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, serta faktor-faktor yang mendukung kesuksesan program.

b. Pengembangan Model yang Lebih Efektif

Melalui pemahaman yang lebih baik tentang konteks lokal, kebutuhan siswa, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pelaksanaan program, penelitian ini dapat membantu menyediakan kajian teoritis dalam pengembangan model yang lebih efektif dan sesuai untuk pendidikan lingkungan di sekolah dasar, khususnya dalam konteks Bale Atikan di SDN Ciwangi Kabupaten Purwakarta.

c. Kontribusi terhadap Literatur Akademik

Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap literatur akademik dalam bidang pendidikan lingkungan dan evaluasi program. Temuan penelitian dapat menjadi referensi yang berharga bagi peneliti lain dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program ekstrakurikuler dan dalam mengembangkan metode evaluasi yang efektif.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian mengenai evaluasi CIPP pada Program Ekstrakurikuler Berbasis Tatanen di Bale Atikan di SDN Ciwangi Kabupaten Purwakarta memiliki manfaat praktis yang signifikan bagi berbagai pemangku kebijakan, kepala sekolah, guru, siswa, dan peneliti selanjutnya.

a. Bagi pemangku kebijakan

Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang efektivitas program ekstrakurikuler berbasis tatanen dalam meningkatkan kesadaran

lingkungan dan kepedulian siswa. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan terkait alokasi sumber daya dan pengembangan kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung pendidikan lingkungan di sekolah.

b. Kepala sekolah dan guru

Kepala sekolah dan guru dapat menggunakan hasil evaluasi ini untuk menilai keberhasilan implementasi program ekstrakurikuler dan mengidentifikasi area-area perbaikan yang perlu diperhatikan. Ini dapat membantu mereka dalam mengarahkan pengembangan kurikulum, memperbaiki metode pengajaran, serta meningkatkan pelatihan dan dukungan bagi guru yang terlibat dalam melaksanakan program ini.

c. Siswa

Siswa dapat mendapatkan manfaat langsung dari penelitian ini melalui peningkatan kualitas pendidikan lingkungan yang mereka terima. Hasil evaluasi dapat membantu siswa memahami dampak dari partisipasi mereka dalam program ekstrakurikuler ini terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka terkait lingkungan. Selain itu, hasil evaluasi juga dapat digunakan sebagai umpan balik untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa di masa depan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang berharga dalam mengembangkan pengetahuan lebih lanjut tentang implementasi program ekstrakurikuler berbasis tatanen dalam konteks pendidikan lingkungan di

sekolah dasar. Hasil evaluasi dapat mengidentifikasi gap penelitian yang masih perlu dieksplorasi lebih lanjut, serta memberikan landasan untuk penelitian lanjutan dalam bidang ini.